



Studi Tokoh Filsafat Kontemporer Alfred North Whitehead 1861-1974

Maulida Rahmi Lubis¹, Al Zikri Suwalam², Rahmi³, Mardhiah Abbas^{4*}

¹²³⁴ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: maulida0401222038@uinsu.ac.id, alzikri0401221025@uinsu.ac.id,
rahmi0401223041@uinsu.ac.id, mardhiahabbas@uinsu.ac.id

Abstract

This study aims to describe the philosophical thought of Alfred North Whitehead, a prominent figure in contemporary philosophy, employing the method of biographical study of thinkers. Alfred North Whitehead (1861–1947), an English mathematician and philosopher, is renowned for his theory of “process philosophy.” The core elements of his thought emphasize that reality is not static but is constituted by processes of “becoming,” actual entities, and universal interconnectedness. The implications of his ideas have significantly influenced fields such as metaphysics, theology, ethics, and ecology. The rationale for this research lies in the ongoing relevance of Whitehead's concepts for the development of contemporary philosophy. The findings reveal that Whitehead's thought offers an alternative paradigm that is highly contextual. In conclusion, his contributions enrich the understanding of contemporary reality.

Keywords: *Alfred North Whitehead; Process Philosophy; Contemporary*

Abstrak: Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan pemikiran tokoh filsafat pada zaman kontemporer yaitu Alfred North Whitehead dengan metode studi tokoh. Pemikiran Alfred North Whitehead salah satu tokoh penting filsafat kontemporer. Whitehead 1861–1947 adalah filsuf dan matematikawan Inggris yang dikenal sebagai teorinya “filsafat proses”. Pokok-pokok pemikirannya menegaskan bahwa realitas tidak bersifat statis, melainkan tersusun dari proses “menjadi” (becoming), entitas aktual, dan keterhubungan universal. Implikasi pemikirannya berpengaruh pada bidang metafisika, teologi, etika, dan ekologi. Alasan penelitian ini adalah relevansi gagasan Whitehead bagi pengembangan filsafat masa kini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Whitehead menawarkan paradigma alternatif yang kontekstual. Simpulan menegaskan kontribusinya dalam memperkaya pemahaman realitas kontemporer.

Kata Kunci: *Alfred North Whitehead; Filsafat Proses; Kontemporer*

PENDAHULUAN

Alfred North Whitehead sezaman dengan Bertrand Russell, Henri Bergson, Edmund Husserl, Martin Heidegger, dan John Dewey. Jika Russell menekankan analisis logis dan Dewey bersifat pragmatis, Whitehead justru mengembangkan metafisika proses yang memandang realitas sebagai sesuatu yang dinamis. Dibanding Bergson yang intuitif serta Husserl dan Heidegger yang berfokus pada kesadaran dan eksistensi manusia, Whitehead menonjol karena melihat realitas secara kosmologis dan menyeluruh. Filsafat Barat modern dan kontemporer selama berabad-abad didominasi oleh paradigma metafisika substansial, yakni pandangan bahwa realitas terdiri atas benda-benda tetap (substance) yang memiliki sifat-sifat inheren dan relatif tidak berubah. Paradigma ini dapat ditelusuri sejak filsafat Yunani klasik, khususnya dalam pemikiran Plato dan Aristoteles, dan kemudian diperkuat dalam filsafat modern melalui pemikiran René Descartes, John Locke, serta Immanuel Kant (Schwanen, 2023).

Dalam paradigma ini, dunia dipahami sebagai kumpulan entitas statis yang berinteraksi secara mekanistik, sementara perubahan diposisikan sebagai sesuatu yang sekunder dan aksidental. Namun, perkembangan ilmu pengetahuan modern terutama fisika abad ke-19 dan awal abad ke-20 mulai mengguncang fondasi metafisika klasik tersebut. Revolusi ilmiah yang ditandai oleh teori relativitas Albert Einstein dan mekanika kuantum menunjukkan bahwa realitas bersifat dinamis, relasional, dan tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui kategori-kategori statis. Dalam konteks inilah Alfred North Whitehead (1861–1947) muncul sebagai salah satu filsuf paling penting yang berupaya merumuskan ulang metafisika secara radikal agar selaras dengan temuan-temuan ilmiah modern (Brinker, 2024).

Whitehead dikenal sebagai tokoh utama filsafat proses (process philosophy), sebuah aliran pemikiran yang menempatkan proses, peristiwa, dan menjadi (becoming) sebagai kategori ontologis paling fundamental, menggantikan substansi yang bersifat tetap. Pemikiran Whitehead tidak hanya penting dalam ranah metafisika, tetapi juga memiliki implikasi luas dalam epistemologi, etika, teologi, filsafat ilmu, ekologi, dan bahkan pendidikan. Oleh karena itu, kajian terhadap pemikiran Whitehead menjadi sangat relevan dalam konteks filsafat kontemporer yang berhadapan dengan kompleksitas realitas global, krisis lingkungan, dan tantangan epistemologis modern. Meskipun demikian, dalam kajian filsafat di Indonesia, pemikiran Whitehead masih relatif kurang mendapatkan perhatian mendalam dan sistematis. Banyak penelitian yang hanya memaparkan filsafat proses secara deskriptif, tanpa mengungkap secara kritis kebaruan ontologisnya (Flannery, 2023). Dialognya dengan pemikir sezaman, serta relevansinya terhadap persoalan kontemporer. Di sinilah letak kesenjangan penelitian yang hendak diisi oleh studi ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi studi tokoh, karena objek kajiannya berupa pemikiran filosofis Alfred North Whitehead. Penelitian bersifat deskriptif-analitis, dengan membatasi kajian pada latar belakang, biografi, pokok-pokok pemikiran dalam konteks filsafat kontemporer. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya utama Alfred North Whitehead, seperti *Process and Reality*, *Science and the Modern World*, dan *Adventures of Ideas*, yang menjadi rujukan utama dalam memahami konsep dasar filsafat proses. Data sekunder meliputi buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lain yang membahas pemikiran Whitehead, filsafat proses, serta kajian kritis terhadap gagasan-gagasannya (Fiantika & Maharani, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, dengan cara menelusuri, membaca, dan mencatat secara sistematis sumber-sumber tertulis yang relevan. Pembacaan dilakukan secara kritis untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci, seperti realitas sebagai proses, entitas aktual, prehension, dan becoming. Analisis data dilakukan secara kualitatif-tematik melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, kategorisasi tematik, dan interpretasi filosofis. Data yang relevan diklasifikasikan ke dalam tema biografi dan latar belakang pemikiran, pokok-pokok pemikiran, serta implikasi pemikiran Whitehead. Pendekatan analisis yang digunakan meliputi pendekatan filsafat proses sebagai kerangka utama, pendekatan historis-filosofis untuk memahami konteks lahirnya pemikiran Whitehead, serta pendekatan hermeneutika filosofis untuk menafsirkan teks secara konseptual dan kontekstual. Kerangka teoretis penelitian ini bertumpu pada konsep-konsep utama filsafat proses Whitehead, yang digunakan untuk menilai relevansi dan kontribusi pemikirannya terhadap perkembangan filsafat kontemporer (Mulyawan Safwandy Nugraha, 2020).

HASIL DAN DISKUSI

Biografi Alfred North Whitehead

Alfred North Whitehead lahir pada 15 Februari 1861 di Ramsgate, Kent, Inggris. Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga pendidik dan sejak kecil menunjukkan ketertarikan pada matematika dan ilmu pengetahuan. Pendidikan formalnya ditempuh di Sherborne School dan kemudian di Trinity College, Cambridge, salah satu pusat studi filsafat dan matematika paling terkemuka saat itu. Di Cambridge, Whitehead dikenal sebagai mahasiswa berbakat yang kelak menjadi pengajar dan peneliti penting dalam bidang logika matematika dan filsafat ilmu pengetahuan. Pada awal kariernya, Whitehead lebih dikenal sebagai matematikawan. Salah satu kontribusi intelektual pentingnya adalah kolaborasi dengan muridnya, Bertrand Russell, dalam penyusunan karya monumental *Principia Mathematica* (1910–1913) (Petronio, 2021).

Salah satu karya paling berpengaruh dalam logika simbolik modern dan menjadi tonggak kelahiran filsafat analitik. Karya tersebut bertujuan memberikan fondasi rasional dan struktural bagi seluruh sistem matematika agar terbebas dari kontradiksi. Memasuki usia pertengahan, orientasi intelektual Whitehead bergeser dari matematika ke filsafat dan metafisika. Perubahan ini tampak setelah ia pindah ke Amerika Serikat dan mengajar di Harvard University pada tahun 1924. Di sana, Whitehead mengembangkan apa yang kemudian dikenal sebagai Process Philosophy, yaitu aliran filsafat yang melihat realitas bukan sebagai entitas statis, tetapi sebagai proses yang dinamis dan saling berhubungan. Pemikirannya dipengaruhi oleh perkembangan ilmu fisika modern, khususnya teori relativitas dan mekanik akuantum (Desmet, 2025).

Konsep filsafat proses Whitehead mempengaruhi banyak disiplin, termasuk teologi, ekologi, etika, dan pendidikan. Salah satu karya utamanya, *Process and Reality* (1929), menjadi dasar munculnya Process Theology pada abad ke-20 yang banyak dikembangkan oleh teolog seperti Charles Hartshorne dan John B. Cobb Jr. Pemikiran Whitehead memberi alternatif terhadap filsafat Barat yang selama berabad-abad dikuasai paradigma substansi. Dalam filsafat Whitehead, segala sesuatu saling terkait dan memiliki dimensi pengalaman dalam perubahan.⁵ Whitehead wafat pada 30 Desember 1947 di Cambridge, Massachusetts. Hingga kini, pemikirannya tetap relevan dalam diskursus filsafat kontemporer, khususnya dalam studi metafisika, teologi, pendidikan, dan filsafat ilmu pengetahuan. Karya-karyanya terus dibaca, ditafsirkan ulang, dan menjadi inspirasi bagi studi lintas disiplin yang mempertanyakan kembali hubungan antara manusia, alam, dan realitas (Flannery, 2024b).

Latar Belakang Pemikiran

Pemikiran Alfred North Whitehead tidak dapat dilepaskan dari latar belakang akademiknya sebagai matematikawan dan logikawan yang sangat mendalami struktur rasional realitas (Orcid, 2025). Pada masa awal kariernya di Cambridge, Whitehead fokus pada matematika murni dan logika simbolik, yang kemudian mengantarkannya bekerja sama dengan Bertrand Russell menulis *Principia Mathematica*. Pengalaman ini membentuk cara berpikir Whitehead yang analitis, terstruktur, dan sistematis. Namun, ia menyadari bahwa pendekatan matematis saja tidak cukup menjelaskan dunia yang kompleks dan dinamis, sehingga ia mulai bergerak ke arah filsafat. Perkembangan ilmu pengetahuan abad ke-20 menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi pergeseran pemikiran Whitehead. Ia menyaksikan bagaimana teori relativitas Einstein dan temuan fisika modern menggeser cara pandang manusia terhadap ruang, waktu, dan materi. Menurut Whitehead, metafisika klasik yang statis tidak lagi mampu menjelaskan alam yang terus berubah. Maka dari itu, ia mengembangkan

filsafat proses, yaitu cara pandang yang menegaskan bahwa kenyataan bukanlah benda tetap, tetapi rangkaian proses dan peristiwa yang saling terkait (Schlehaider, 2023).

Selain dipengaruhi oleh dinamika sains, pemikiran Whitehead juga merupakan kritik terhadap dualisme Cartesian yang memisahkan pikiran dan materi. Bagi Whitehead, pembagian tajam tersebut menghambat pemahaman yang utuh tentang realitas. Ia kemudian memperkenalkan konsep bahwa seluruh entitas saling berhubungan dalam jaringan proses kreatif yang berkesinambungan. Hubungan ini membentuk struktur fundamental dari apa yang disebut sebagai actual occasions kejadian-kejadian dasar yang menyusun realitas. Whitehead juga mengembangkan gagasan philosophy of organism sebagai kritik terhadap pandangan mekanistik. Ia menegaskan bahwa alam semesta bukanlah mesin yang terpisah-pisah, melainkan organisme yang saling terhubung dan bergerak menuju kreativitas (Monazzah et al., 2025).

Pandangan ini membuka ruang bagi pendekatan ekologis, etika lingkungan, dan pemikiran holistik yang lebih manusiawi. Karenanya, filsafat Whitehead dianggap relevan dalam merespons persoalan modern, seperti krisis lingkungan dan reduksionisme ilmiah. pemikiran Whitehead semakin banyak dikaji sejak dekade terakhir, terutama karena filsafat proses memberikan cara pandang baru dalam memahami perubahan sosial, pendidikan, dan teologi. Banyak akademisi melihat bahwa gagasan Whitehead mampu menjembatani antara ilmu pengetahuan, filsafat, dan spiritualitas. Dengan karakter pemikirannya yang terbuka, dinamis, dan relasional, Whitehead menjadi tokoh yang menawarkan paradigma filosofis alternatif bagi dunia yang terus bergerak dan berubah (Nweke, 2024).

Pokok Pokok Pemikiran Alfred North Whitehead

1. Alam : Transsubjective

Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia mampu mengendalikan alam dan bahkan mengubah alam. Dengan menjadikan manusia sebagai tuan atas ilmu pengetahuan, manusia dengan segala kapasitas otonomnya dapat memanfaatkan alam demi kepentingannya. Namun, di sisi lain terkadang kita mendengar suatu gambaran manusia yang ironis. Ironisnya karena dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimilikinya, manusia memanipulasi alam. Tak jarang muncul berbagai peristiwa yang mengesankan bagi manusia itu sendiri. Dalam konteks pandangan Whitehead mengenai alam, konsep filosofisnya memberikan tempat bagi manusia untuk beraksi. Dalam artian konsep ini menentukan jalan hidup yang dipilih oleh manusia. Sikap dan cara pandang manusia mengenai alam sejatinya juga memberikan ideal kepada manusia serta memberikan makna kepada kehidupan manusia (Flannery, 2025).

Dengan kata lain, there is no going behind actual [occasions] to find anything more real' Whitehead dalam konteks uraian mengenai 'proses'

menyatakan bahwa manusia memandang alam sebagai subjek dan transubjek. Dengan memandang alam sebagai subjek, maka pada saat yang sama, manusia memperlakukan alam seperti dirinya sendiri. Di sisi lain, manusia juga sebagai subjek yang berhadapan dengan alam yang dipandang sebagai subjek pada saat yang sama. Oleh karenanya, dalam artian ini cara pandang manusia terhadap dirinya dan alam itulah yang disebut sebagai transsubjek (Yokit, 2021).

2. Manusia dalam Kesatuannya dengan Alam

Whitehead menimba banyak hal dari Plato. Dalam hal berbicara mengenai jiwa manusia, whitehead menyatakan bahwa jiwa manusia memiliki eksistensi sendiri, dan substansi sendiri atau yang sering diistilahkan dengan *independent existence*. Kehidupan manusia tidak hanya terbatas pada hubungan dengan sesama manusia, tetapi juga hubungan manusia dan alam sekitarnya. Kesejahteraan yang dinikmati oleh manusia merupakan buah dari hubungan yang dinamis dengan sesama manusia, juga dengan alam lingkungannya. Manusia merupakan bagian dari alam. Manusia bukanlah suatu entitas yang memisahkan diri dari alam tempat ia berada, melainkan ia bersatu dengan alam (Sihombin & Riyanto, 2024).

Whitehead mengatakan bahwa unsur-unsur yang ada di dalam alam juga terdapat dalam diri manusia. Pada manusia unsur-unsur itu bersifat alami. Unsur-unsur alami membentuk badan manusia, juga pada alam. Unsur unsur yang dimaksud misalnya dalam tubuh manusia mengandung zat-zat seperti air, besi, asam, kapur dan lain-lain. Zat-zat seperti ini, juga terdapat dalam alam. Dengan demikian, manusia sebagai bagian dari alam, menjadi jelas dari kenyataan bahwa prinsip-prinsip universal berlaku, baik bagi pengalaman manusia maupun bagi peristiwa alam yang terjadi di luar diri manusia (Stenner, 2024).

Hukum alam dalam arti tertentu juga berlaku dalam diri manusia. Misalnya hukum gravitasi tidak hanya berlaku untuk buah yang jatuh dari pohon, tetapi juga untuk badan manusia. Dalam kaitan dengan unsur-unsur dan hukum-hukum yang ada dalam diri manusia, apakah dengan demikian Whitehead menyangkal keluhuran manusia sebagai ciptaan Allah yang paling sempurna, setara dan serupa dengan gambar Allah? Jawabannya tentu tidak. Ia mengatakan bahwa manusia merupakan ciptaan yang paling luhur. Keberadaan manusia sebagai ciptaan yang paling luhur, olehnya disebut sebagai puncak segala ciptaan (Tudor, 2025).

Keluhuran manusia terletak pada kerohanian dan transendensinya. Aspek kerohanian inilah yang menunjukkan bahwa manusia mempunyai nilai, makna dan ke-baru-an. Inilah yang dimaksudkan dengan pernyataan di atas bahwa hukum alam dan unsur-unsur alam dalam arti tertentu berlaku dalam diri manusia. Di sinilah nilai terdalam dari manusia yang membedakan dengan alam. Bahwasannya manusia itu merupakan bagian dari dan bersatu dengan alam, menjadi nyata dari betapa eratnyanya hubungan manusia dengan dunia

sekitarnya. Namun, garis batas yang dapat memisahkan manusia dengan alam lingkungan sulit untuk dijelaskan. Whitehead berkata “kalau kita mengkaji masalahnya dengan ketepatan sekecil-kecilnya, akan menjadi nyata bahwa tidak ada batas yang secara jelas bisa ditentukan di mana badan manusia itu mulai dan alam luar itu berakhir (Dombrowski, 2024).

3. Konsep Tuhan dan Agama

Konsep Tuhan Whitehead mengalami perkembangan. Dalam buku *Science and the Modern World* (1925), Tuhan dipahami sebagai prinsip limitasi yang memberi batas kepada perwujudan nilai-nilai dan posibilitas. Tuhan merupakan prinsip limitasi terakhir yang memberikan pembatasan pada aktualitas. Tuhan berfungsi sebagai prinsip konkresi (*principle of concretion*), yang menata posibilitas-posibilitas yang ada sehingga memungkinkannya efektif dalam proses menjadi suatu satuan aktual. Eksistensi-Nya merupakan irasionalitas terakhir. Karena tidak ada penjelasan yang dapat diberikan tentang limitasi tersebut yang bersumber dari hakikat-Nya. Tuhan bukanlah realitas konkret, tetapi Dia menjadi dasar bagi setiap aktualitas konkret. Hakikat-Nya tidak dapat dijelaskan, karena hakikat itu justru menjadi dasar rasionalitas (Flannery, 2024c).

Hakikat akhiri Tuhan menunjuk kepada hakikat Tuhan sebagai satuan aktual yang mengalami dan merasakan semua peristiwa dalam realitas alam maupun manusia. Tuhan berprehensi dengan semua satuan aktual dan semua satuan aktual mengalami kedekatan Tuhan. Whitehead menggambarkan Tuhan sebagai *the great companion – the fellowsufferer who understands* (sahabat karib, sesama penderita yang dapat mengerti). Tuhan yang turut merasakan pengalaman-pengalaman dari semua satuan aktual dalam dunia. Artinya, Tuhan secara simpatik menjalin relasi internal (berprehensi) dengan apa saja yang terjadi pada satuan-satuan aktual. Hakikat akhiri dari Tuhan merujuk pada apa yang disebut Whitehead sebagai Tuhan sang sahabat (*God the companion*) yang membiarkan diriNya dialami oleh setiap satuan actual (Brioschi, 2023).

Dengan cara ini, Tuhan berpengaruh terhadap kehidupan manusia dan sebaliknya manusia pun merasakan gerak hati Tuhan. Dalam konteks inilah hakikat akhiri dari Tuhan dipahami sebagai cinta Tuhan bagi dunia. Konsep Whitehead tentang Tuhan mempunyai implikasi pada paham tentang agama. Agama dalam hubungan dengan Tuhan berkembang melalui tiga tahap, yaitu agama adalah transisi dari “Tuhan Kekosongan” menjadi “Tuhan Sang Musuh” dan dari “Tuhan Sang Musuh” menjadi Tuhan Sang Sahabat”. Ohoitumur menguraikan bahwa Tuhan kekosongan (*God the void*) bisa ditafsirkan secara berbeda-beda, yaitu pengalaman khaos tanpa Tuhan sebagai prinsip ketertiban, tetapi juga pengalaman dimana seseorang merasa hidupnya hampa, ditinggalkan, diabaikan, tidak didengarkan doanya (Stürmer & Bella, 2023). Pada pengalaman yang terakhir ini, Tuhan dianggap tidak hadir, atau paling tidak Dia diam. Itulah pengalaman eksistensial dalam kesendirian.

Tuhan “sang Musuh” (God the enemy) merupakan konsep bahwa Tuhan itu menakutkan dan selalu bisa menghukum, tetapi juga bisa mengganjari dengan kebaikan. Inilah konsep yang dikenal pada banyak agama suku; Tuhan sebagai kekuatan yang melampaui alam. Di sini, Tuhan lebih sering dipahami dan dialami sebagai kekuatan menakutkan yang dapat mencelakakan manusia sewaktu-waktu. Whitehead menulis, “Tingkah laku dianggap benar apabila membuat para dewa melindungi kita; dan tingkah laku adalah salah apabila membangkitkan kemarahan para dewa yang menghancurkan hidup kita. Agama semacam itu merupakan suatu cabang diplomasi”. Tuhan “sang Sahabat” (God the companion) adalah Tuhan yang dialami seorang person dalam kesendiriannya sebagai sahabat karib. Tuhan sang Sahabat ialah konsep yang paling matang atau dewasa dalam evolusi agama-agama. Inilah konsep Tuhan yang bersifat “dwikutub” (bipolar nature of God) dalam filsafat proses (Flannery, 2024a).

Pemikiran Alfred North Whitehead

Implikasi pemikiran Alfred North Whitehead berangkat dari filsafat proses yang menegaskan bahwa realitas pada dasarnya bersifat dinamis, relasional, dan terus-menerus menjadi (becoming). Dalam implikasi metafisika dan kosmologi, Whitehead menolak pandangan realitas sebagai substansi statis dan menggantikannya dengan konsep “entitas aktual” yang saling berhubungan melalui proses pengalaman. Alam semesta dipahami sebagai jaringan peristiwa yang kreatif, di mana perubahan bukan sekadar aksiden, melainkan hakikat keberadaan itu sendiri. Pandangan ini melahirkan kosmologi yang menekankan keteraturan sekaligus kreativitas, serta membuka ruang bagi pemahaman realitas yang lebih holistik dan non-mekanistik (Roberts, 2024).

Dalam implikasi ekologi dan etika lingkungan, filsafat proses Whitehead menegaskan keterhubungan manusia dengan alam, sehingga alam tidak lagi dipandang sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai sesama partisipan dalam jaringan kehidupan. Kesadaran akan saling ketergantungan ini mendorong lahirnya etika lingkungan yang menekankan tanggung jawab, kepedulian, dan keberlanjutan ekologis. Sementara itu, dalam implikasi pendidikan, pemikiran Whitehead menekankan pendidikan sebagai proses kreatif dan hidup, bukan sekadar transfer pengetahuan. Pendidikan ideal menurutnya harus mengintegrasikan imajinasi, pemahaman konseptual, dan penerapan praktis, sehingga peserta didik mampu berpikir kritis, adaptif, dan kreatif dalam menghadapi perubahan dunia yang terus berlangsung (Cobb et al., 2025).

KESIMPULAN

Pemikiran Alfred North Whitehead menunjukkan bahwa ia berhasil menawarkan paradigma filsafat alternatif yang mendasar dengan

menempatkan proses sebagai hakikat utama realitas, bukan substansi yang statis. Melalui filsafat prosesnya, Whitehead memberi kontribusi penting bagi pembaruan metafisika dengan menekankan dinamika, kreativitas, dan keterhubungan seluruh entitas dalam alam semesta. Pandangan ini tidak hanya mengoreksi cara pandang mekanistik ilmu pengetahuan modern, tetapi juga membuka ruang dialog antara sains, filsafat, dan teologi. Implikasi pemikirannya terasa luas, mulai dari pengembangan ontologi kontemporer, etika lingkungan, hingga pemahaman baru tentang relasi manusia, alam, dan Tuhan. Dengan demikian, Whitehead menempati posisi strategis dalam filsafat kontemporer sebagai pemikir yang menjembatani rasionalitas ilmiah dan kedalaman refleksi metafisis secara integratif dan relevan bagi persoalan zaman modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Brinker, M. (2024). *Towards a Divine Empiricism : Nature , Knowledge , and Experience in the Philosophy of Alfred North Whitehead*. University of North Carolina at Chapel Hill.
- Brioschi, M. R. (2023). Taking Natural History Seriously: Whitehead and Merleau-Ponty ' s Ontological Approach. *Philosophies*, 8(31), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/philosophies8020031>
- Cobb, J. B., Becker, J., Schwartz, W. A., Cobb, J. B., Becker, J., & Schwartz, W. A. (2025). Process Thought , Education , and the Environmental Crisis : A Process Thought , Education , and the Environmental Crisis : A Tribute. *Buddhist-Christian Studies*, 42, 53–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.1353/bcs.2022.0002> For
- Desmet, R. (2025). *Whitehead, idealism, and relativity* (pp. 293–314). Centre for Logic and Philosophy of Science, Vrije Universiteit, Brussel. <https://doi.org/10.59277/RRP.2025.69.2.08>
- Dombrowski, D. A. (2024). “ John Burt ’ s Lincoln and Process Thought ”. *Religions*, 15(932), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel15080932>
- Fiantika, F. R., & Maharani, A. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Issue March). PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Flannery, M. A. (2023). The Process Theology of John Elob Boodin. *Religions*, 14(238), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel14020238>
- Flannery, M. A. (2024a). “ The Voice of the Universe ”: Cosmic Immanence in John Elob Boodin ’ s Process Thought , What It Is and Why It Matters. *Religions*, 15(995), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel15080995>
- Flannery, M. A. (2024b). Rethinking Modern Process Thought: A Brief Historiographical Survey. *Histories*, 4, 525–546. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/histories4040027>
- Flannery, M. A. (2024c). *The Problem of “Feeling” in Whitehead’s Metaphysics*. Libraries Professional Work. <https://digitalcommons.library.uab.edu/libraries-pw/14>
- Flannery, M. A. (2025). *Revisiting an Old Argument: Wilbur Urban and Bertram Morris vs. Percy Hughes and A. H. Johnson on Alfred North Whitehead’s*

- Reductionism. Libraries Professional Work.*
<https://digitalcommons.library.uab.edu/libraries-pw/30%0AThis>
- Monazzah, M., Mahdavi, M., Azimi, M., & Info, A. (2025). Analysis and Examination of the Influence of Whitehead ' s Process Philosophy on Theological Transformation , Focusing on the Issue of " Becoming ". *Journal of Philosophical Investigations*, 19(50), 489–506. <https://doi.org/https://doi.org/10.22034/jpiut.2025.65101.3957>
- Mulyawan Safwandy Nugraha. (2020). *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner*. Ideas Publishing.
- Nweke, C. C. (2024). REAL RELATIONS AND CONTINGENCY IN GOD : A CRITIQUE OF THE BASIC STATEMENTS OF WHITEHEAD ' S DIPOLAR THEISM Cyril Chibuzo Ezeani. *Philosophia: International Journal of Philosophy*, 25(1).
- Orcid, F. Y. (2025). A Comparison of Marx ' s and Whitehead ' s Process Thought. *Journal of Contemporary Chinese Philosophy*, 1(2024), 212–229. <https://doi.org/10.1163/29502799-bja10007>
- Petronio, R. (2021). *Cosmology and Mesology: Alfred North Whitehead and the Plurality of Worlds* (pp. 193–209). Cham: Springer International Publishing.
- Roberts, T. (2024). Matter , affect , life : A Whiteheadian intervention into ' more-than-human ' geographies. *Dialogues in Human Geography*, 0(0), 1–19. <https://doi.org/10.1177/20438206241255446>
- Schlehaider, I. (2023). ' Apart from the Experiences of Subjects There Is Nothing , Nothing , Nothing , Bare Nothingness ' — Nature and Subjectivity in Alfred North Whitehead. *Histories*, 3, 176–188. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/histories3020012>
- Schwanen, T. I. M. (2023). Towards A Different Mode Of Abstraction : The Diorama In Hägerstrand ' S Experimentation In Thought. *Tijdschrift Voor Economische En Sociale Geografie*, 114(3), 219–226. <https://doi.org/10.1111/tesg.12570>
- Sihombin, Y. M., & Riyanto, F. E. A. (2024). Perdamaian Dunia di Era Globalisasi dalam Perspektif Metafisik. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(3), 410–420. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jfi.v7i3.69941>
- Stenner, P. (2024). A.N. Whitehead and Process Thought. *Human Affairs*, 34(3), 325–339. <https://doi.org/10.1515/humaff-2024-0072>
- Stürmer, M., & Bella, D. (2023). Inheriting Cosmopolitics: Pericles, Whitehead, Stengers. *Theory, Culture & Society*, 40(3), 3–21. <https://doi.org/10.1177/02632764221092300>
- Tudor, K. (2025). The things of life : a critical appreciation of Bernie Neville ' s contribution to person-centered psychology The things of life : a critical appreciation of Bernie Neville ' s. *Person-Centered & Experiential Psychotherapies*, 24(3), 273–287. <https://doi.org/10.1080/14779757.2025.2489447>
- Yokit, A. N. (2021). Konsep Tuhan dan Agama menurut Alfred North Whitehead. *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 2(2), 173–184. <https://doi.org/https://doi.org/10.53396/media.v3i2.37>